

BAB II

LAYANG-LAYANG (TAKO) DI JEPANG

2.1 PENGERTIAN UMUM LAYANG-LAYANG

Permainan Tradisional adalah permainan yang telah turun temurun yang diwariskan oleh generasi terdahulu ke generasi berikutnya, permainan tradisional adalah suatu hal yang berhubungan dengan bermain yang sifatnya turun temurun dan warisan nenek moyang. Permainan tradisional sebagian besar berupa permainan anak yang merupakan bagian dari folklore. permainan tradisional adalah suatu hasil budaya masyarakat, yang berasal dari zaman yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya yang terdiri atas semua golongan, baik tua atau muda, laki perempuan, kaya miskin, rakyat atau bangsawan tiada bedanya.

Salah satu Permainan tradisional yang masih eksis hingga saat ini adalah Layang-layang. Layang-Layang atau Layangan merupakan lembaran bahan tipis berkerangka yang diterbangkan ke udara dan dihubungkan oleh tali atau benang ke daratan. Layang-layang menggunakan kekuatan hembusan angin sebagai daya angkatnya. Dikenal luas hampir di seluruh dunia sebagai alat permainan, dan diketahui juga memiliki fungsi ritual, fungsi lainnya sebagai alat memancing, menjerat, dan pembantu penelitian ilmiah, serta media energi alternatif. Jepang adalah salah satu negara di Asia timur yang memiliki permainan tradisional layang-layang.

2.2 SEJARAH MASUKNYA PERMAINAN TAKO DI JEPANG

Layang-layang pada awalnya diciptakan oleh filsuf China bernama *Mozi* dan *Gongshu Ban* pada abad ke 5 SM. Pada awalnya layang-layang digunakan sebagai pesan untuk misi penyelamatan. Menurut sumber arsip China kuno dari abad pertengahan menggambarkan bahwa layang-layang pada saat itu digunakan untuk mengukur jarak, menguji arah angin, serta komunikasi militer. Pada awalnya layang-layang china dikenal dengan bentuk desain datar (tidak membungkuk) dan berbentuk persegi panjang. Kemudian layang-layang berekor muncul untuk menstabilkan kekuatan ketika terbang. Layang-layang China dihiasi dengan motif mitologi dan tokoh legendaris. Dan dari China Layang-layang menyebar ke Korea, Jepang, Asia tenggara dan Dunia Barat.

Nagasaki adalah daerah pertama yang dikunjungi Portugis dan Belanda serta misionaris pada abad ke 16 untuk melakukan kontak dengan negara yang mereka lewati dalam pelayaran menuju Hindia Belanda (Indonesia). Nagasaki adalah kota pelabuhan yang terletak di pantai barat laut dari Kyushu, di laut China timur.

Nagasaki secara resmi dibuka sebagai pelabuhan utama untuk kapal portugis tahun 1571. Namun di tahun 1639 pemerintah Jepang memutuskan bahwa negara itu akan ditutup untuk semua pengunjung asing. Selama periode isolasi berikutnya yang berlangsung hingga 1854, hanya kapal dari Belanda yang diperbolehkan berlabuh, dan terbentuklah pemukiman kecil milik warga asing yang diatur ketat oleh para pejabat Jepang yang mengembangkan pulau.

Warga Belanda dan Portugis yang menetap di Jepang membawa dan memperkenalkan sejumlah budaya dan tradisinya kepada warga Jepang, diantaranya dalam bidang kuliner, bahasa, cara bertani, hingga permainan tradisional, diantaranya layang-layang yang sebenarnya berasal dari China. Sejak saat itu, antara bulan maret dan bulan mei, ratusan layang-layang nagasaki terbang tinggi diatas lereng gunung Inasa, dari area pemukiman penduduk asing yang bermukim di sekitar pelabuhan. Ada hubungan erat antara pertandingan layang-layang nagasaki

yang disebut *hata* dengan kehadiran orang asing. *Hata* artinya bendera. Warna dari layang-layang adalah merah, putih, dan biru, warna bendera Belanda. Jadi, pada awalnya layang-layang yang mengudara di langit Jepang bermotifkan bendera negeri Belanda, karena pertama sekali diperkenalkan oleh warga asing, namun seiring berjalannya waktu motif layang-layang Jepang berubah menjadi motif gambar khas Jepang.

Di Jepang, deskripsi Layang-layang muncul dalam Kamus “ Istilah Nama Jepang – [和名抄] yang dibuat pada pertengahan periode Heian. Layang-layang tradisional Jepang adalah layang-layang kertas yang membentang diatas kerangka bambu. Desainnya heksagonal dan memiliki penopang di kedua sisinya serta memiliki suara mendengung ketika mengudara. Sisi penopangnya juga bertumpu ditengah layang-layang agar dapat mudah dikendalikan dan dapat terbang lebih tinggi.

Pada Periode Edo, Banyak layang-layang besar yang mengudara di seluruh Jepang, sehingga banyak Samurai Edo yang menghabiskan uang setiap tahun untuk memperbaiki atap rumahnya yang rusak tertimpa layang-layang. di Nagasaki, pada masa itu diterbitkan larangan untuk tidak bermain layang-layang di areal pertanian. Untuk Layang-layang yang dipertandingkan dalam Festival, dalam rangka untuk memotong benang layang-layang milik lawan, menggunakan serbuk kaca dan serpihan kayu pohon Tar.

2.3 KARAKTERISTIK TAKO JEPANG

Pada Umumnya Layang-layang Jepang tak berbeda jauh dengan Layang-layang di negara lain, namun ada beberapa spesifikasi khusus yang membedakan Layang-layang Jepang dengan negara lain. Berikut Penulis paparkan beberapa spesifikasi khusus tersebut :

4.3.1. Tulang Kerangka Layang-layang

Pada umumnya Jika Kita perhatikan secara mendetail, tulang vertikal penopang layang-layang Jepang sedikit lebih lebar dari layang-layang di negara lain, karena layang-layang

Jepang cenderung lebih berat di bagian atas. Beratnya bertahap dari bawah keatas dengan menggunakan bambu yang terbalik, dengan basis yang lebih luas dari batang bambu runcing di bagian atas. Dan tulang penopang horizontal juga lebar dan berat dengan skala yang sama, tulang penopang terberat berada diatas dan turun kebawah dan sisi ringan berada di tepi layang-layang, dan pada layang-layang yanase hal ini dapat dilihat dengan jelas. Layang-layang pertempuran biasanya mampu bertahan lebih kuat dibanding layang-layang konvensional. Pada dasarnya gerakan layang-layang terbuat dari puncaknya (berat) ditengah namun ringan di bagian tepi. Namun tepi atas lebih berat, menjadi ujung tombak dalam ketahanan terbang dan mengontrol penerbangan layang-layang tersebut.

Bambu adalah kerangka layang-layang yang sangat kuat, bagian dari kekuatannya terletak pada fleksibilitas, yang memungkinkan untuk bertahan ketika berhadapan dengan angin kencang. Di Amerika Serikat, bambu umumnya tersedia dalam bentuk jendela bambu maupun berbentuk tirai, khusus untuk layang-layang berukuran kecil. Untuk layang-layang besar juga menggunakan kerangka bambu, bentuknya melintang dan memanjang, dan cara pemotongan ini sama dengan di Jepang. Ada yang membeli per meter, ada pula yang per batang. Para penebang bambu akan memotong tanaman dari hutan bambu, memilih bambu yang bebas dari serangga, kemudian Mereka menjemurnya hingga kering, bahkan untuk kualitas kerangka layang-layang terbaik, dibutuhkan pengeringan bambu selama 2 tahun. Sementara bambu yang masih basah umumnya tidak kuat dan tidak stabil.

2.3.2 Desain dan Desain Material

Seniman layang-layang Jepang menggunakan bubuk pigmen warna yang dicampur dengan air untuk gambar layang-layang mereka. Gambar pertama diuraikan dalam bak tinta sumi (yang tidak menggumpal) atau lilin parafin diaplikasikan saat cairan masih dalam keadaan panas. Garis ini membatasi pigmen ke daerah yang diinginkan. Pembuat layang-layang

kertas (pembuat festival layang-layang juga) juga membuat khusus aplikasi cat layang-layangnya. Bagi mereka yang menginginkannya, buatan tangan pada kertas washi mirip dengan jenis yang mereka gunakan pada pembuat layang-layang yang berada di dunia Barat.

Mode Layang-layang Jepang saat ini diadaptasi dari 300 sampai 400 model di masa lampau. Banyak model layang-layang yang bersifat flat tanpa corak.

Layang-layang Amerika umumnya tanpa motif gambar, berbeda dengan Layang-layang Jepang yang kaya akan motif gambar. Namun Layang-layang Amerika juga dapat membungkuk. Dalam versi membungkuk, kerangka horisontal membungkuk, mendorong tengah layang-layang maju menerjang angin. Busur layang-layang ini bertindak sama seperti layar pada perahu, membantu layang-layang untuk menjaga stabilitas dalam berbagai arus angin. Hal ini juga menciptakan sudut dihedral (sudut datar) terhadap bidang layang-layang, karakteristik menstabilkan pada layang-layang membungkuk juga dapat ditemukan pada konstruksi pesawat terbang maupun pada sayap burung. pada dasarnya orang jepang menyebut *frame* sebagai tulang layang-layang. sebagian besar dari mereka dalam beberapa kasus masih membuat kerangka layang-layang dari bambu dan layar layang layang dari kertas washi. washi mungkin terbuat dari kertas, namun produk berbasis buatan tangan ini sangat kuat dan ideal untuk layang-layang, selama washi tersebut tidak basah.dan bentuk layang-layang tradisional jepang ini banyak diadaptasi dari waktu ke waktu.

2.4 EKSISTENSI PENGRAJIN TAKO DI JEPANG

2.4.1 Teizo Hashimoto – Pengrajin Tako asal Tokyo

Jepang adalah negara industri yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor ekonomi dan bisnis, hal ini menyebabkan sedikitnya warga yang berkecimpung di bidang seni, termasuk pengrajin Tako Jepang saat ini eksistensinya hampir punah karena hampir tidak adanya regenerasi, disebabkan anak si pengrajin tidak punya keinginan atau bakat dalam meneruskan profesi Orangtua mereka. Salah satu pembuat layang-layang tradisional Edo.

Teizo Hashimoto memajang gambar layang-layang karyanya di sepanjang jalan masuk kedalam galeri tokonya, dimana terdapat banyak gambar tinta hitam di kertas buatan yang dipoles dan dihiasi dengan kerangka bambu. disana terdapat mesin alat cetak gambar jenis woodblock dan berfungsi untuk mewarnai lembaran washi. Hashimoto juga membuat layangan modern sama seperti pembuat layangan. biasanya Hashimoto menggunakan cat tinta dari india (sumi), namun metode menggunakan alat woodblock ini mengurangi kualitas serta mengurangi keunikan layang-layang tradisional, akan tetapi tetap menggunakan tenaga manual dalam proses pewarnaan. Banyak seniman layang-layang tetap menggambar dan melukis dengan kuas. Layang-layang diperjual belikan secara komersil lewat toko layang-layang, dan melalui proses percetakan yang satu sama lain berbeda tekniknya, namun pada dasarnya layang-layang Edo polanya lebih komplit, kaya akan warna dan variasi, juga teksturnya lebih bersih. Penggunaan woodblock lebih susah daripada melukis manual, namun hasilnya lebih bagus menggunakan percetakan woodblock karena lebih efisiensi waktu. Hashimoto mampu memproduksi layang-layang sebanyak 10 buah dalam sehari apabila menggunakan woodblock, dan hanya mampu memproduksi 4-5 layang-layang apabila melukis secara manual menggunakan tangan. Teizo Hashimoto tetap mempertahankan alat-alat gambar secara lengkap dalam menggambar menggunakan tinta sumi, namun Dia turut pula memanfaatkan teknologi mesin pencetak woodblock. Hashimoto menjadi seorang pelukis, disatu sisi Dia menjadi prajurit yang terkenal (Plates 22-25). Ketika berumur 10 tahun Dia menggambar untuk pertama kali menggunakan media arang dengan hasil sketsa yang komplit. Dia menuangkan sedikit air dari teko metal kedalam wadah batu tempat tinta, kemudian Dia mengambil kuas dengan tinta sumi dan menggosokkannya diatas wadah tinta, kemudian mencampurnya dengan tinta kering dengan air sampai Dia mendapatkan warna yang Dia perlukan. Hashimoto dalam menggambar potret wajah biasanya diawali dengan menggambar hidung, mata diikuti oleh beberapa detail rumit lainnya. Salah satu elemen dalam lukisan hashimoto dia menggunakan

elemen terakhir yang sempurna, salah 1 elemen yang dia gambar adalah daur ulang dan dia menggunakan aliran zen buddhisme dalam mempraktekkan siklus gambar lukisan yang dia buat dan menyelaraskannya dengan sebuah keharmonian kehidupan. Hashimoto menyelesaikan gambarnya dengan berupa titik-titik polkadot dan membutuhkan waktu 10 menit. dan dia menyelesaikan jutaan gambar dengan lukisan tangannya.

Teizo hashimoto lahir di Tokyo pada tahun 1904. Ayah Teizo, Tomekichi Hashimoto adalah penjual pernak-pernik dan bingkisan musiman. Dia membuat layang-layang, Koinobori, kipas, lentera dengan motif lukisan, dan bendera atas permintaan khusus. Tomekichi bekerja di Toko Hasegawa, dan rekan kerjanya adalah seorang pelukis profesional layang-layang Tako dalam gaya Utagawa. Tomekichi belajar dari rekannya dan diturunkan ke Teizo Hashimoto ketika dia beranjak usia 13 Tahun. Teizo Hashimoto, meninggal pada tahun 1993. di rumah kecilnya di distrik Ueno-Tokyo. Dia dan istrinya meneruskan bisnis keluarga sejak pernikahan mereka pada tahun 1956. kekuatan dan ciri khasnya diakui oleh Kolektor layang-layang Edo. Hashimoto dihormati di Museum layang-layang Tokyo, yang terletak di bangunan Taimeikan Restoran di Ginza. Pada Tahun 2009, Asosiasi layang-layang Jepang kehilangan anggota tertua yaitu Kiyoko Hashimoto, istri Teizo Hashimoto, yang selama hidupnya diketahui sebagai pembuat layang-layang Edo. Kiyoko meninggal pada 5 Januari pada usia 106 Tahun. Kiyoko membantu Teizo dalam segala hal kecuali dalam mengecat Layang-layang. Dia dulunya bertugas membeli bahan baku hingga menjual layang-layang tersebut. Teizo dan Kiyoko tidak memiliki anak. ketika Kiyoko menikahi Teizo, ayahnya masih sehat dan Dia memberi perhatian penuh pada keduanya, pada tradisi Jepang, Anak laki-laki tertua hidup dengan keluarganya, dan anak istrinya harus bertanggungjawab pada pekerjaan rumah tangga.

Teizo Hashimoto memajang gambar layang-layang karyanya di sepanjang jalan masuk ke dalam galeri tokonya, dimana terdapat banyak gambar tinta hitam di kertas buatan yang dipoles dan dihiasi dengan kerangka bambu. disana terdapat mesin alat cetak gambar jenis woodblock dan

berfungsi untuk mewarnai lembaran washi. Hashimoto juga membuat layangan modern sama seperti pembuat layangan. biasanya Hashimoto menggunakan cat tinta dari india (sumi), namun metode menggunakan alat woodblock ini mengurangi kualitas serta mengurangi keunikan layang-layang tradisional, akan tetapi tetap menggunakan tenaga manual dalam proses pewarnaan. Banyak seniman layang-layang tetap menggambar dan melukis dengan kuas. Layang-layang diperjual belikan secara komersil lewat toko layang-layang, dan melalui proses percetakan yang satu sama lain berbeda tekniknya, namun pada dasarnya layang-layang Edo polanya lebih komplit, kaya akan warna dan variasi, juga teksturnya lebih bersih. Penggunaan woodblock lebih susah daripada melukis manual, namun hasilnya lebih bagus menggunakan percetakan woodblock karena lebih efisiensi waktu. Hashimoto mampu memproduksi layang-layang sebanyak 10 buah dalam sehari apabila menggunakan woodblock, dan hanya mampu memproduksi 4-5 layang-layang apabila melukis secara manual menggunakan tangan. Teizo Hashimoto tetap mempertahankan alat-alat gambar secara lengkap dalam menggambar menggunakan tinta sumi, namun Dia turut pula memanfaatkan teknologi mesin pencetak woodblock. Hashimoto menjadi seorang pelukis, disatu sisi Dia menjadi prajurit yang terkenal (Plates 22-25). Ketika berumur 10 tahun Dia menggambar untuk pertama kali menggunakan media arang dengan hasil sketsa yang komplit. Dia menuangkan sedikit air dari teko metal kedalam wadah batu tempat tinta, kemudian Dia mengambil kuas dengan tinta sumi dan menggosokkannya diatas wadah tinta, kemudian mencampurnya dengan tinta kering dengan air sampai Dia mendapatkan warna yang Dia perlukan. Hashimoto dalam menggambar potret wajah biasanya diawali dengan menggambar hidung, mata diikuti oleh beberapa detail rumit lainnya.

Salah satu elemen dalam lukisan Hashimoto dia menggunakan elemen terakhir yang sempurna, salah 1 elemen yang dia gambar adalah daur ulang dan dia menggunakan aliran zen buddhisme dalam mempraktekkan siklus gambar lukisan yang dia buat dan menyelaraskannya dengan

sebuah keharmonian kehidupan. Hashimoto menyelesaikan gambarnya dengan berupa titik-titik polkadot dan membutuhkan waktu 10 menit. dan dia menyelesaikan jutaan gambar dengan lukisan tangannya.

Selama periode Edo, 300 sampai 400 tahun lalu, Budaya layang-layang Jepang mulai menyebar ke kehidupan masyarakat. dari Generasi ke Generasi, layang-layang perlahan berubah dari mainan mewah orang dewasa menjadi mainan anak-anak. subjek gambar layang-layang biasanya lukisan kabuki atau karakter makhluk mitologi. Layang-layang Jepang mencapai era keemasan pada Era Meiji (1868-1912) perang dunia II (1939).

setelah perang, budaya layang-layang jepang mengalami kemerosotan pamor karena dua alasan, pertama, Jepang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat dan masyarakat kota mengadopsi peradaban modern sehingga banyak bangunan baru, ruang terbuka berkurang, dan kedua, anak-anak terpapar oleh banyak pilihan mainan modern, sehingga kehilangan minat terhadap layang-layang. dengan perubahan ini, menyebabkan permintaan pada pengrajin layang-layang berkurang dalam memproduksi layang-layang.